

## **TINGKAT PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP IFRS**

**(Studi Empiris pada Mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro dan Universitas Khatolik  
Soegijapranata Semarang )**

Oleh:

**Kurniawan**

**NIM: B12.2009.01376**

**Email : [awan\\_ghos@yahoo.co.id](mailto:awan_ghos@yahoo.co.id)**

**Hp: 085722209123**

### **ABSTRAK**

Seiring dengan arus globalisasi standar akuntansi keuangan yang terus berkembang, ratusan perusahaan mulai mencatat laporan keuangan dengan menggunakan laporan keuangan internasional yaitu IFRS. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar, minat belajar dan pemahaman akuntansi IFRS. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa ekonomi program studi S1 akuntansi pada Perguruan Tinggi Swasta Universitas Dian Nuswantoro dan Universitas Khatolik Soegijapranata di Kota Semarang. Jumlah kuesioner yang didistribusikan sebanyak 134 kuesioner dan yang dapat digunakan hanya 121 kuesioner.

Data diolah menggunakan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS 16.00. Hasil penelitian menunjukkan semua variabel berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi IFRS yaitu variabel Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar dan Minat Belajar. Sedangkan dari hasil uji statistik t hanya satu variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman IFRS yaitu Minat Belajar.

**Kata Kunci:** Kecerdasan emosional, Kecerdasan spiritual, Perilaku belajar, Minat belajar dan Pemahaman IFRS

## ABSTRACT

Along with the globalization of financial accounting standards are constantly evolving, hundreds of companies began to record the financial statements using the IFRS international financial reporting. This study aims to examine the influence of emotional intelligence, spiritual intelligence, learning behavior, interest in learning and understanding of IFRS accounting. The sample used in this study were accounting economics students S1 courses at Private Colleges University Dian Nuswantoro and University Khatolik Soegijapranata in Semarang. The number of questionnaires distributed, 134 questionnaires and can be used only 121 questionnaires.

The data were processed using multiple linear regression analysis with SPSS 16.00. The results showed all the variables affect the level of understanding of IFRS accounting that is variables Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Behavior Learning and Interest in Learning. While the results of the test statistic t is only one variable that has a significant influence on the level of understanding of IFRS accounting that is Interests in Learning.

Keywords: Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Learning Behavior, Interests Learning and Understanding of IFRS

## PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi di Indonesia sekarang ini mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, apalagi di era globalisasi saat ini. Penerapan IFRS (*International Financial Reporting Standard*) membawa dampak yang sangat luas terhadap pengembangan akuntansi di Indonesia, baik secara praktik maupun secara akademik. Sundem (dalam Nuraini, 2007) mengkhawatirkan akan ketidakjelasan pada industri akuntansi yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi akuntansi, hal ini dikarenakan banyak perguruan tinggi tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup.

Kekhawatiran yang diungkapkan Sundem (dalam Rachmi, 2010) disebabkan karena masih banyak program pendidikan yang berpusat pada kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual ini diukur dari nilai rapor dan indeks prestasi. Nilai rapor yang baik, indeks prestasi yang tinggi, atau sering juara kelas merupakan tolak ukur dari kesuksesan seseorang. Tolak ukur ini tidaklah tetapi tidak seratus persen bisa dibenarkan. Terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi sukses yaitu adanya Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual.

Tingkat pemahaman seorang mahasiswa dalam memahami mata kuliah tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah tersebut, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi bila ilmu akuntansi yang telah diperolehnya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat atau dapat dipraktekkan di dunia kerja menurut Budhiyanto dan Nugroho, (2004)

Menurut Budhiyanto dan Nugroho (2004), Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditujukan dari nilai-nilai

yang didapatkannya dalam mata kuliah tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait.

Kecerdasan Emosional (EQ) merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi (Goleman dalam Melandy dan Aziza, 2006). Dengan kemampuan ini maka mahasiswa akan mampu untuk mengenal siapa dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan sekitarnya dan memiliki keterampilan sosial yang akan meningkatkan kualitas pemahaman mereka tentang akuntansi karena adanya proses belajar yang didasari oleh kesadaran mahasiswa itu sendiri.

Sementara menurut pencipta istilah “Kecerdasan Emosional” Salovey dan Mayer (dalam Melandy dan Aziza ; 2006) mendefinisikan Kecerdasan Emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Hasil survey yang dilakukan di Amerika Serikat tentang Kecerdasan Emosional mengungkapkan bahwa lebih dari setengah pekerja kurang memiliki motivasi untuk terus belajar dan meningkatkan diri melalui pekerjaan mereka, dan hanya 19% dari pekerja Amerika yang melamar untuk pekerjaan tingkat pelaksana mempunyai disiplin diri cukup untuk bekerja (Goleman dalam Melandy dan Aziza, 2006).

Kecerdasan Spiritualis (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2005:4)

SQ dalam Wahab & Umiarso (2011:59) menyebutkan bahwa SQ mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian yang tangguh berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Terkadang mahasiswa akuntansi yang mempunyai kemampuan spiritualis yang baik dapat berperan dalam mengerjakan suatu masalah dalam mata kuliah akuntansi. Tetapi penelitian yang dilakukan Ludigdo,dkk (2006) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual secara parsial tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Sebagai calon akuntan dimasa depan yang dituntut untuk memiliki kompetensi yang tinggi pada bidang pekerjaannya, mahasiswa akuntansi tentunya tidak ingin ketinggalan dalam arus globalisasi dan selayaknya untuk terus memperdalam ilmunya. Pengetahuan dan penerimaan tentang rencana Indonesia untuk mengkonvergensi IFRS tentunya ditanggapi berbeda oleh para mahasiswa. Dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS) dan Universitas Khatolik Soegijapranata (UNIKA) tentang standar akuntansi IFRS. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini akan mengambil judul “ Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap IFRS (Studi Empiris pada Mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro dan Universitas Khatolik Soegijapranata Semarang )”

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Kecerdasan Emosional**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan emosi sebagai keadaan yang keras yang timbul dari hati, perasaan jiwa yang kuat seperti sedih, luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang cepat. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khasny, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosional adalah hal-hal yang berhubungan dengan emosi.

Menurut Wibowo (2002) dalam Melandy dan Aziza (2006) Kecerdasan Emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Kecerdasan Emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Menurut Goleman (2003) dalam Hanum (2011), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik didalam diri kita dan hubungan kita. Kemampuan ini saling berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan akademik murni, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ.

### **Meningkatkan Dan Mengembangkan Kecerdasan Emosional**

Goleman (2003) mempunyai cara untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional kita dengan :

- a. Mengembangkan kesadaran diri yang tinggi
- b. Mengelola emosi
- c. Memotivasi diri sendiri

### **Komponen Kecerdasan Emosional**

Goleman (2003) dalam Hanum (2011) mengadapatsi lima hal yang mencakup Kecerdasan Emosional dari model Salovey dan Mayer. Dalam penelitian ini, terdapat komponen Kecerdasan Emosional yang digunakan adalah :

- a. Pengenalan diri  
Pengenalan diri adalah kemampuan merasakan emosi tepat pada waktunya dan kemampuan dalam memahami kecenderungan dalam situasi tersebut. Pengenalan diri menyertakan kemampuan seseorang menguasai reaksinya pada berbagai peristiwa, tantangan, bahkan orang-orang tertentu (Bradberry dan Greaves, 2007). Pengenalan diri merupakan ketrampilan dasar yang vital untuk ketiga kecakapan emosi :
  1. Kesadaran emosi
  2. Penilaian diri secara akurat
  3. Percaya diri
- b. Pengendalian diri (mengelola emosi)  
Salovey dalam goleman (2003) menyatakan bahwa mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan

kecakapan yang sangat bergantung pada pengendalian diri. Kecakapan emosi utama dalam pengendalian diri adalah sebagai berikut :

1. Pengendalian diri
2. Dapat dipercaya
3. Kehati-hatian
4. Adaptabilitas
5. Inovasi

c. Motivasi (Memotivasi diri sendiri)

Motivasi adalah usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau dapat kepuasan dengan perbuatannya ( kreitner dan kinicki, 2005). Kecakapan emosi yang terdapat dalam motivasi adalah :

1. Dorongan prestasi
2. Komitmen
3. Inisiatif
4. Optimism

d. Empati (mengenali emosi orang lain)

Menurut Goleman (2003) empati adalah kesadaran perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Pada tingkat yang paling rendah, empati mempersyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain; pada tataran yang lebih tinggi, empati mengharuskan kita mengindra dan menanggapi kebutuhan atau perasaan seseorang yang tidak diungkapkan lewat kata-kata. Kecakapan-kecakapan ini meliputi :

1. Memahami orang lain
2. Orientasi pelayanan
3. Mengembangkan orang lain
4. Mengatasi keragaman
5. Kesadaran politis

e. Kemampuan sosial (Membina hubungan)

Menurut Goleman (2003), kemampuan sosial merupakan aspek paling penting dalam *emotional intelligence*. Kemampuan sosial bisa diperoleh dengan banyak berlatih. Salah satu kunci kemampuan social adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaan sendiri. Kemampuan social intinnya adalah seni menanagni emosi orang lain, merupakan dasar bagi beberapa kecakapan, yaitu antara lain :

1. Pengaruh : menerapkan taktik persuasi secara efektif
2. Komunikasi
3. Manajemen konflik
4. Kepimimpinan
5. Katalisator perubahan
6. Membangun ikatan
7. Kolaborasi dan kooperasi
8. Kemampuan tim

## Kecerdasan Sepiritual

Kecerdasan Spiritual ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000. Zohar dan Marshall (2001) dalam Rachmi (2010) menegaskan bahwa Kecerdasan Spiritual adalah landasan untuk membangun IQ dan EQ.

Spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, spiritual dalam SQ berasal dari bahasa Latin *sapientia (sophia)* dalam bahasa Yunani yang berarti 'kearifan' (Zohar dan Marshall, 2001). Prinsip-prinsip Kecerdasan Spiritual menurut Agustian (2001), dalam Rachmi (2010) yaitu:

- a) Prinsip Bintang  
Prinsip bintang adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Allah dan tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
- b) Prinsip Malaikat (Kepercayaan)  
Prinsip malaikat adalah prinsip berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan baik sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah untuk menjalankan segala perintah Allah SWT.
- c) Prinsip Kepemimpinan  
Prinsip kepemimpinan adalah prinsip berdasarkan iman kepada Rasulullah SAW. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti Rasulullah SAW adalah seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.
- d) Prinsip Pembelajaran  
Prinsip pembelajaran adalah prinsip berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak.
- e) Prinsip Masa Depan  
Prinsip masa depan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada "hari akhir". Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, disertai keyakinan akan adanya "hari akhir" dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.
- f) Prinsip Keteraturan  
Prinsip keteraturan merupakan prinsip berdasarkan iman kepada "ketentuan Tuhan". Membuat semuanya serba teratur dengan menyusun rencana atau tujuan secara jelas. Melaksanakan dengan disiplin karena kesadaran sendiri, bukan karena orang lain.

Ciri-ciri orang yang memiliki Kecerdasan Spiritual berdasarkan teori Zohar dan Marshall (2001) dalam Rachmi (2010), yaitu:

- a. Memiliki Kesadaran Diri  
Memiliki kesadaran diri yaitu adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi.
- b. Memiliki Visi  
Memiliki visi yaitu memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- c. Bersikap Fleksibel

Bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas.

d. Berpandangan Holistik

Berpandangan holistik yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui kesengsaraan dan rasa sehat, serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikinya.

e. Melakukan Perubahan

Melakukan perubahan yaitu terbuka terhadap perbedaan, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan status quo dan juga menjadi orang yang bebas merdeka.

f. Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi yaitu mampu menjadi sumber inspirasi bagi orang lain dan memiliki gagasan-gagasan yang segar.

g. Refleksi Diri

Refleksi diri yaitu memiliki kecenderungan apakah yang mendasar dan pokok.

## Perilaku Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Ada beberapa pendapat tentang belajar menurut para ahli (Sobur, 2003) dalam Rachmi (2010):

1. Crow dan Crow (1958)

Menurut Crow dan Crow (1958), belajar adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap. Belajar, dalam pandangan Crow dan Crow (1958), menunjuk adanya perubahan yang progresif dari tingkah laku. Belajar dapat memuaskan minat individu untuk mencapai tujuan.

2. Laurine (1958)

Menurut Laurine (1958), belajar adalah modifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan proses, kegiatan, dan bukan hasil atau tujuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa belajar bukan hanya mengingat dan bukan hanya penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan perilaku.

3. C.T. Morgan (1961)

Menurut Morgan (1961), belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perubahan tingkah laku dapat diamati pada perkembangan seseorang sejak bayi hingga dewasa.

4. Good dan Boophy (1977)

Menurut Good dan Boophy (1977), belajar adalah suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses tersebut terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi menurut pandangan Good dan Boophy (1977), belajar bukanlah suatu tingkah laku yang tampak, tetapi yang paling utama adalah proses yang terjadi secara internal pada individu dalam usaha memperoleh hubungan baru.

5. Hintzman (1978)

Menurut Hintzman (1978), belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan pengalaman tersebut yang bisa mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengalaman hidup sehari-hari, dalam bentuk apapun, sangat mungkin untuk diartikan sebagai belajar. Sebab, sampai batas tertentu, pengalaman hidup juga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian organisme yang bersangkutan.

6. Hillgard dan Bower (1975)

Hilgard dan Bower (1975) mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi tertentu, dan perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan sesaat seseorang (misalnya: kelelahan atau pengaruh obat)

Terdapat beberapa ciri-ciri belajar (Baharuddin dan Wahyuni, 2007) dalam Rachmi (2010), yaitu:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti bahwa, hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak terampil menjadi terampil.
2. Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
3. Perubahan perilaku yang bersifat potensial. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi tidak segera nampak pada saat proses belajar sedang terjadi, tetapi akan nampak dilain kesempatan.
4. Perubahan tingkah laku yang merupakan hasil latihan atau pengalaman. Ini berarti bahwa, pengalaman atau latihan dapat memberi kekuatan. Kekuatan itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku

## Minat Belajar

Minat menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti perhatian atau kesukaan pada suatu objek. Sementara Walgito dalam Widaningrum (2008) mendefinisikan minat sebagai suatu keadaan ketika seseorang menaruh perhatian pada sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikan lebih lanjut mengenai hal tersebut. Berikut beberapa definisi mengenai minat :

- a. Skinner (dalam Muhlasin; 2006) mengemukakan bahwa minat merupakan motif yang menunjukkan arah perhatian individu terhadap objek yang menarik, yaitu objek yang menyenangkan.
- b. Asher, Tiffin, dan Knight (dalam Bunga Bangsaku, 2008) mengartikan minat sebagai sikap atau kondisi psikologis yang ditandai dengan pemusatan perhatian terhadap masalah-masalah atau aktivitas tertentu atau sebagai kecenderungan untuk memahami suatu pengalaman dan akan selalu diulang.
- c. Chaplin memberikan definisi minat sebagai suatu pernyataan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan, atau obyek itu berharga atau berarti bagi individu.
- d. Crow dan Crow (dalam bintang bangsaku, 2008) mengemukakan minat atau *interest* adalah merupakan kekuatan individu yang menyebabkan individu memberikan perhatian pada orang , benda atau aktivitas.



## **Pemahaman IFRS**

Pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Berarti dapat dikatakan bahwa orang yang mempunyai pemahaman akan standar akuntansi adalah orang yang pandai, paham dan mengerti benar tentang standar akuntansi. Hal ini diperjelas oleh (Sudijono 1996) bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu tersebut diketahui dan diingatkan.

Menurut Nuraini (2007) menyatakan pemahaman akuntansi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengerti tentang akuntansi. Tingkat pemahaman akuntansi ini dapat diukur dari nilai mata kuliah akuntansi yang meliputi nilai pengantar akuntansi, nilai akuntansi keuangan menengah, akuntansi keuangan lanjutan, auditing, dan teori akuntansi. Pemahaman akuntansi berarti kemampuan untuk mengukur, mengklasifikasikan (membedakan), dan mengikhtisarkan (menyajikan) unsur- unsur laporan keuangan. Maka pemahaman IFRS merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengukur, mengklasifikasi (membedakan) dan mengikhtisarkan penyajian unsur – unsur laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam IFRS.

## **Standar Akuntansi**

Standar akuntansi ini merupakan masalah penting dalam profesi dan semua pemakai laporan yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, standar akuntansi harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Standar akuntansi ini akan terus – menerus berubah dan berkembang sesuai perkembangan dan tuntutan masyarakat.

Belkaoui (2006) mengemukakan alasan pentingnya standar akuntansi yang baku sebagai berikut:

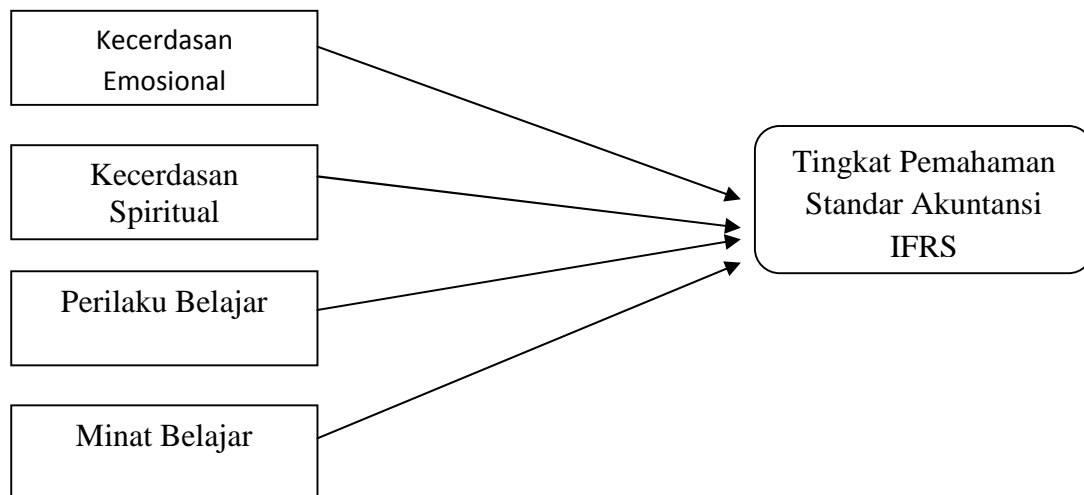
1. Dapat menyajikan informasi tentang informasi keuangan, prestasi, dan kegiatan perusahaan. Informasi yang disusun berdasarkan standar akuntansi yang lazim diharapkan mempunyai sifat yang jelas, konsisten, terpercaya dan dapat diperbandingkan.
2. Memberi pedoman dan peraturan bekerja bagi akuntan agar mereka dapat melaksanakan tugas dengan hati – hati, independen, dan dapat mengabdikan keahliannya dan kejujurannya melalui penyusunan laporan akuntansi setelah melalui pemeriksaan akuntan.
3. Memberikan data base kepada pemerintah tentang berbagai informasi yang dianggap penting dalam perhitungan pajak, peraturan tentang perusahaan, perencanaan dan peraturan ekonomi, dan peningkatan efisiensi ekonomi dan tujuan – tujuan makro lainnya.
4. Dapat menarik parah ahli dan praktisi di bidang teori dan standar akuntansi. Semakin banyak standar yang dikeluarkan, semakin banyak kontroversi dan semakin bergairah untuk berdebat, berpolemik dan melakukan penelitian.

## **Kerangka Pemikiran Dan Pengembangan Hipotesis**

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, perilaku belajar, dan Minat Belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Selain itu ingin mengetahui kesiapan mahasiswa akuntansi dalam

menghadapi konvergensi IFRS di Indonesia tahun 2012 penelitian ini juga meneliti apakah ada pengaruh antara kompetensi mahasiswa dan kurikulum akuntansi terhadap konvergensi IFRS di Indonesia tahun 2012.

### Kerangka Pemikiran



Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan ringkasan hipotesis untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap standar akuntansi IFRS adalah sebagai berikut :

#### a. Kecerdasan Emosional dan Tingkat Pemahaman Akuntansi IFRS

Menurut Goleman (2003) dalam Rachmi (2010) menyatakan bahwa Kecerdasan Emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa .Seseorang yang memiliki Kecerdasan Emosional yang baik cenderung lebih kuat dalam menghadapi tantangan, berani menggali sesuatu yang baru dan berani mengambil resiko. Dengan uraian tersebut diatas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H1 : Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi mengenai IFRS**

#### b. Kecerdasan Spiritual dan Tingkat Pemahaman Akuntansi IFRS

SQ dalam Wahab & Umiarso (2011:59) menyebutkan bahwa SQ mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian yang tangguh berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Zohar dan Marshall, (2001), dalam Rachmi (2010) Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu

kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Maka dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H2 : Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi mengenai IFRS**

**c. Perilaku Belajar dan Tingkat Pemahaman Akuntansi IFRS**

Djaali (2001) dalam Hanum (2011) mendefinisikan perilaku sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat, misalnya semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya kebutuhan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Menurut Suwardjono (1991) dalam Marita et al (2008) belajar adalah kegiatan individual, kegiatan yang dipilih secara sadar karena seseorang mempunyai tujuan individual tertentu. Hanifah dan Syukri (2001) dalam Marita et al (2008) mengemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan Perilaku Belajar yang positif, yaitu kebiasaan mengikuti. Oleh karena itu, dengan Perilaku Belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang maksimal. Maka dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H3 : Perilaku Belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi mengenai IFRS**

**d. Minat Belajar dan Tingkat Pemahaman Akuntansi IFRS**

Minat menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti perhatian atau kesukaan pada suatu objek. Sementara Walgito dalam Widaningrum, dkk, (2010) mendefinisikan minat sebagai suatu keadaan ketika seseorang menaruh perhatian pada sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikan lebih lanjut mengenai hal tersebut. . Semakin lengkap ketersediaan sarana pendidikan semakin meningkatkan minat mahasiswa dalam memahami IFRS semakin baik perilaku belajar semakin meningkatkan minat mahasiswa dalam memahami IFRS ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Ardiani dan Nugraheni (2012). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H4 : Minat Belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi mengenai IFRS**

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel merupakan penentuan variabel sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional ini menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan variabel sehingga memungkinkan peneliti yang lain

untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran variabel yang lebih baik. (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Berdasarkan model analisis, maka variabel-variabel yang digunakan dalam pengukuran penelitian ini adalah:

1. Variabel Independen (X)

a) Kecerdasan Emosional (X1)

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Komponen kecerdasan emosional atau kerangka kerja kecakapan emosi menurut Goleman (2003) dalam Reza (2012) terdapat lima dimensi, yang digunakan sebagai indikator dalam kecerdasan emosional, yaitu : pengenalan diri (kesadaran diri), pengendalian diri (pengaturan diri), motivasi, empati dan ketrampilan social. Instrumen ini menggunakan lima *skala likert* dari sangat tidak setuju (*point* 1) sampai dengan sangat setuju (*point* 5).

b) Kecerdasan Spiritual (X2)

Zohar dan Marshall (2001) dalam Rachmi (2010) menjelaskan bahwa spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi kecerdasan spiritual (*SQ*) adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan spiritual adalah dengan menggunakan kuesioner. Indikator dari kecerdasan spiritual yaitu : Kesadaran diri, memiliki visi, bersikap fleksibel, berpandangan holistik, melakukan perubahan, sumber inspirasi, refleksi diri. Instrumen ini menggunakan lima *skala likert* dari sangat tidak setuju (*point* 1) sampai dengan sangat setuju (*point* 5).

c) Perilaku Belajar (X3)

Suwardjono (2004), dalam Rachmi (2010) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan srategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel Perilaku Belajar adalah dengan menggunakan kuisisioner dengan menggunakan indikator Kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, kebiasaan menghadapi ujian. Instrumen ini menggunakan lima *skala likert* dari sangat tidak setuju (*point* 1) sampai dengan sangat setuju (*point* 5).

d) Minat Belajar (X4)

Minat menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti perhatian atau kesukaan pada suatu objek. Sementara Walgito dalam Widaningrum,( 2010) mendefinisikan minat sebagai suatu keadaan ketika seseorang menaruh perhatian pada sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikan labih lanjut mengenai hal tersebut. Minat yang digunakan adalah minat terhadap pengetahuan

mengenai IFRS. Minat terhadap IFRS ini diukur dari seberapa besar ketertarikan individu dalam mempelajari dan mencari informasi mengenai IFRS. Instrumen ini menggunakan lima *skala likert* dari tidak setuju (*point 1*) sampai dengan sangat setuju (*point 5*).

## 2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi. Pemahaman akuntansi yaitu merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengerti tentang akuntansi. Untuk mengukur tingkat pemahaman akuntansi menggunakan pernyataan tentang IFRS. Instrumen ini menggunakan lima *skala likert* dari sangat tidak setuju (*point 1*) sampai dengan sangat setuju (*point 5*).

## Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indrinatoro dan Supomo, 1999). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar di Universitas Dian Nuswantoro Semarang dan Universitas Khatolik Soegijapranata Semarang.

Dari populasi tersebut peneliti menentukan sampel dengan *non probability sampling* berupa *purposive* sampling yaitu mahasiswa Akuntansi S1 yang masih aktif di UDINUS dan UNIKA. Adapun kriteria sampel tersebut adalah mahasiswa angkatan 2010 yang telah mengambil mata kuliah Pengantar Akuntansi I, Pengantar Akuntansi II, Akuntansi Keuangan Menengah I, Akuntansi Keuangan Menengah II, Akuntansi Keuangan Lanjutan I. Teori Akuntansi.

Pengambilan batas minimum sampel dapat diketahui dengan menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut (umar, 2003)

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = error atau proporsentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel

D = 10%

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi S1 angkatan 2010 dari Universitas Dian Nuswantoro dan Universitas Khatolik Soegijapranata Semarang, dimana secara keseluruhan jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 186 mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro dan 222 mahasiswa Universitas Khatolik Soegijapranata. Setelah dilakukan sampel dengan rumus *slovin* maka diketahui 85 kuesioner dari Universitas Dian Nuswantoro dan 89 kuesioner dari

Universitas Khatolik Soegijapranata sehingga keseluruhan ada 134 kuesioner. Hanya 121 yang dapat diolah, 13 rusak dan tidak kembali.

### **Uji validitas**

-----  
Insert Tabel 4.10  
-----

Hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 4.10, menunjukkan bahwa semua item pernyataan yang memiliki *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari r-tabel untuk  $n=121$  yaitu 0.178. dengan demikian, item-item tersebut dinyatakan valid.

### **Uji Reliabilitas**

-----  
Insert Tabel 4.11  
-----

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang terangkum dalam tabel diatas, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada masing-masing variabel nilainya  $> 0.6$ , maka dapat disimpulkan semua butir pernyataan dalam variabel penelitian adalah reliabel, sehingga pernyataan ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

### **Uji Asumsi Klasik**

-----  
Insert Tabel 4.13  
-----

Dari tabel 4.13 dapat dilihat bahwa tidak terdapat masalah multikolinieraritas. Semua variabel memiliki nilai Tolerance lebih dari 0.10 atau nilai VIF kurang dari 10 maka model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieraritas.

-----  
Insert Tabel 4.14  
-----

Hasil uji glejser menunjukkan bahwa tidak terdapat nilai signifikansi di bawah 0.05. Jadi dapat disimpulkan, bahwa model regresi tidak mengandung heterokedastisita

### **Hasil Regersi Linier Berganda**

-----  
Insert Tabel 4.15  
-----

Dengan melihat hasil regresi linier berganda pada tabel 4.14 maka model regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = 22.199 + 0.093 X_1 - 0.029 X_2 - 0.002 X_3 + 0.428 X_4 + e$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman IFRS  
Berdasarkan pada tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai taraf signifikansi untuk variabel Kecerdasan Emosional (JmlhX1) sebesar 0.273. Tampak bahwa taraf signifikansi sebesar  $0.273 > 0.05$  maka variabel Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi IFRS pada tingkat signifikansi 5%. Dalam hal ini Hipotesis H<sub>1</sub> ditolak.
- b. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman IFRS  
Berdasarkan pada tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai taraf signifikansi untuk variabel Kecerdasan Spiritual (JmlhX2) sebesar 0.303. Tampak bahwa taraf signifikansi sebesar  $0.303 > 0.05$  maka variabel Kecerdasan Spiritual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi IFRS pada tingkat signifikansi 5%. Dalam hal ini Hipotesis H<sub>2</sub> ditolak.
- c. Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman IFRS  
Berdasarkan pada tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai taraf signifikansi untuk variabel Perilaku Belajar (JmlhX3) sebesar 0.443. Tampak bahwa taraf signifikansi sebesar  $0.443 > 0.05$  maka variabel Perilaku Belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi IFRS pada tingkat signifikansi 5%. Dalam hal ini Hipotesis H<sub>3</sub> ditolak.
- d. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman IFRS  
Berdasarkan pada tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai taraf signifikansi untuk variabel Minat Belajar (JumlahX4) sebesar 0.001. Tampak bahwa taraf signifikansi sebesar  $0.001 > 0.05$  maka variabel Minat Belajar berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi IFRS pada tingkat signifikansi 5%. Dalam hal ini Hipotesis H<sub>4</sub> diterima.

### Uji Koefisien Determinasi

-----  
Insert Tabel 4.20  
-----

Berdasarkan hasil tabel 4.20 menunjukkan angka koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0.193. hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar dan Minat Belajar memiliki kontribusi sebesar 19.3% dalam menerangkan variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi IFRS (Y). sedangkan 80.7% dijelaskan oleh variabel yang lain selain variabel penelitian.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai pengaruh variabel Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar dan minat belajar terhadap tingkat pemahaman mahasiswa terhadap IFRS, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional, berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi IFRS. Hal ini sesuai dengan penelitian Ardiani dan Nugraheni (2012) yang menyatakan Kecerdasan Emosional mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi IFRS dan tidak signifikan
2. Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi IFRS. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Rachmi (2010) yang menyatakan bahwa Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman mahasiswa terhadap IFRS dan tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi
3. Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa Minat Belajar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat pemahaman akuntansi IFRS, semakin kuat minat belajar maka semakin meningkat tingkat pemahaman IFRS mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ardiani dan Nugraheni (2012).

### **Keterbatasan Penelitian**

Jumlah sampel dalam penelitian ini hanya terbatas pada mahasiswa jurusan akuntansi S1 dari Universitas Dian Nuswantoro dan Universitas Khatolik Soegijapranata Semarang, sehingga belum mencakup seluruh populasi mahasiswa akuntansi dikota Semarang dan memungkinkan perbedaan hasil dan kesimpulan apabila dilakukan pada objek yang lebih luas.

### **Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian yang akan datang sebagai berikut:

Untuk penelitian mendatang hendaknya digunakan sampel yang lebih besar, tidak hanya pada mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta namun juga memasukkan mahasiswa akuntansi dari Perguruan Tinggi Negeri yang ada di kota Semarang, dengan melihat pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar dan Minat Belajar pada Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta. Menambahkan pernyataan pada kuesioner agar penelitian ini bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Sehingga hasil kesimpulan dapat digeneralisasikan pada kelompok sampel yang lebih besar.